



Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian Bersusun Siswa Kelas IV SD Negeri Sampangan 02 Kota Semarang

Melania Kartika Sari¹, Noor Miyono², Endang Wuryandini³, Tin Siana Dayu Murti⁴

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, ⁴SD Negeri Sampangan 02, Indonesia

E-mail: melaniakartika.s@gmail.com, noormiyono@upgris.ac.id, endangwuryandini@upgris.ac.id, dayucerliel@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-01 Keywords: <i>Count Operation; Multiplication; Difficulty learning.</i>	This study aims to determine the factors that cause difficulties in learning grade IV mathematical multiplication calculation operations at SDN Sampangan 02. This type of research uses a qualitative approach. The subjects in this study were 3 grade IV students out of 27 students. This research was conducted in November 2022. Data collection techniques through interviews and tests. Meanwhile, data analysis techniques use descriptive. The results of the study stated that grade IV B students of SDN Sampangan 02 still had difficulty understanding the concept of multiplication, errors in the structure of calculating patterns, errors in the multiplication procedure, lack in interpreting the questions, students did not memorize multiplication. Factors causing student learning difficulties were found that (1) Students' learning concentration did not last long, (2) Students' low ability to remember, (3) Difficulty understanding questions and calculating questions. Other factors include: (1) Teachers who do not use the right method, (2) Seating arrangements, (3) Relationships and communication between teachers and students. Based on this, researchers can then find solutions to students' learning difficulties, the material for calculating multiplication operations is arranged so that students understand and no longer have difficulty learning multiplication.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-01 Kata kunci: <i>Operasi Hitung; Perkalian; Kesulitan Belajar.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar operasi hitung perkalian matematika kelas IV di SDN Sampangan 02. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini yaitu 3 siswa kelas IV dari 27 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa siswa kelas IV B SDN Sampangan 02 masih kesulitan memahami konsep perkalian, kesalahan pada struktur pola menghitung, kesalahan prosedur perkalian bersusun, kurang dalam menafsirkan soal, siswa tidak hafal perkalian. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa ditemukan bahwa (1) Konsentrasi belajar siswa tidak bertahan lama, (2) Kemampuan mengingat siswa yang rendah, (3) Kesulitan memahami soal dan menghitung soal. Faktor lain diantaranya berasal dari: (1) Guru yang tidak menggunakan metode yang tepat, (2) Penataan tempat duduk, (3) Hubungan dan komunikasi antara guru dan siswa. Berdasarkan hal tersebut untuk peneliti selanjutnya dapat mencari solusi mengenai kesulitan belajar siswa materi operasi hitung perkalian bersusun sehingga siswa menjadi paham dan tidak lagi kesulitan belajar perkalian.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktivitas yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan suatu masalah yang didapat dari pemerolehan pengalaman pengetahuan serta keterampilan yang dapat diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah ini berhubungan dengan kurikulum matematika dimana dalam proses pembelajaran dimungkinkan untuk siswa dapat menyelesaikan permasalahan dari situasi yang melibatkan kemampuan matematis, konsep,

atau proses yang digunakan untuk mencapai tujuan. Menurut Studi et al., (2017) Pemecahan masalah matematika merupakan sebuah kemampuan kognitif fundamental yang dapat dilatih dan dikembangkan pada siswa, sehingga diharapkan ketika siswa mampu memecahkan masalah matematika dengan baik maka akan mampu menyelesaikan masalah nyata paska menempuh pendidikan formal. Dalam memecahkan masalah matematika dibutuhkan usaha nyata dalam mencari ide ataupun jalan keluar mengenai bilangan yang berhubungan erat dengan kegiatan hitung menghitung melalui cara berfikir untuk

membuktikan suatu pernyataan benar atau salah dengan menggunakan logika dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Menurut Jamaris (2014: 17) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menunjukkan pada sejumlah kelainan yang berpengaruh pada pemerolehan, pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman, dan penggunaan informasi secara verbal dan juga non verbal. Permasalahan yang terjadi yaitu sebagian besar siswa masih sulit memahami materi operasi hitung perkalian. Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai ketidak mampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Masroza (2013), kesulitan belajar ini merupakan gangguan yang secara nyata ada pada anak yang terkait dengan tugas umum maupun khusus, yang diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, proses psikologis maupun sebab-sebab lainnya sehingga anak yang berkesulitan belajar dalam suatu kelas juga menunjukkan prestasi belajar rendah. Anak-anak dengan ketidak mampuan belajar memiliki karakteristik unik mereka sendiri dan gaya belajar yang berbeda.

Oleh karena itu, setiap anak memiliki kemampuan untuk berhasil dalam studi mereka. Guru juga mampu dalam memantau kemajuan mereka dan menerapkan berbagai strategi mengajar di kelas. Siswa-siswa ini memerlukan perhatian khusus dan dikategorikan sebagai siswa dengan kebutuhan khusus (Slavin dalam Sulaiman, dkk, 2008). Dalam pembelajaran matematika, jika anak mengalami kesulitan belajar dianggap sebagai sebuah hal yang biasa dan sudah realita umumnya seperti itu. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan pelajaran yang menjadi momok menakutkan bagi anak-anak. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit untuk dipahami karena sifatnya yang abstrak. Namun, jika diteliti lebih lanjut, kesulitan belajar anak merupakan masalah yang harus ditanggulangi sejak dini karena akan mempengaruhi anak dalam karir akademik selanjutnya.

Akibat jika kesulitan belajar pada matematika dibiarkan begitu saja, menyebabkan anak-anak juga akan semakin kurang berminat belajar matematika. Matematika akan terus menjadi momok yang menakutkan bagi anak. Anak selalu bosan dan mudah jenuh dalam pembelajaran matematika. Jika melihat bagaimana terkaitnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapat diprediksi bagaimana sulitnya anak

dalam kehidupan sosialnya jika tidak dapat memahami matematika dengan baik.

Hal tersebut berguna untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada lokasi penelitian di SDN Sampangan 02 sebagai berikut: (1) Peserta didik kesulitan dalam memahami konsep perkalian, (2) Kesalahan pada struktur pola menghitung, (3) Kesalahan prosedur perkalian bersusun, (4) Kurang dalam menafsirkan soal, (5) peserta didik tidak hafal perkalian. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa berasal dari 2 faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu berkaitan dengan minat dan perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dimana pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu: (1) konsentrasi belajar siswa menurun dilihat dari siswa yang ramai sendiri di kelas, tidak memperhatikan guru. (2) kemampuan mengingat siswa yang rendah, dimana sebagian siswa belum hafal perkalian 4-10, siswa hanya paham terhadap materi jika diberikan soal yang sama dengan latihan saja, siswa hanya bisa mengerjakan soal pada waktu itu saja dan lupa dengan konsep yang diajarkan pada pertemuan selanjutnya. (3) kesulitan dalam memahami dan menghitung soal, karena ketidak telitian siswa dalam mengerjakan soal maka siswa tersebut memperoleh nilai yang kurang baik, tidak hanya itu ada beberapa siswa yang juga tidak paham mengenai operasi hitung perkalian bersusun, lupa langkah-langkah melakukan perkalian, dll.

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi (1) dalam menjelaskan materi operasi hitung perkalian bersusun guru tidak menggunakan metode yang tepat, hal tersebut membuat siswa mudah bosan dan boring terhadap pembelajaran matematika sehingga menimbulkan keramaian. (2) penataan tempat duduk yang kurang tepat dapat menimbulkan konsentrasi belajar siswa menurun, siswa yang duduk di belakang seringkali ramai sendiri, siswa yang kurang paham terhadap pembelajaran duduk bersamaan dapat mengakibatkan siswa malas mengerjakan karena sama-sama tidak bisa dan tidak ada yang membantu. (3) hubungan dan komunikasi antara guru dengan siswa harus terjalin dengan baik sehingga merasa dihargai dan kehadirannya dianggap penting di kelas. Sehingga tidak ada rasa canggung dan takut saat bertanya kepada guru.

Analisis kesulitan belajar operasi hitung perkalian bersusun siswa kelas IV ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Damayanti

(2021) dengan judul “Analisis kesalahan Siswa dalam Operasi Hitung Perkalian Bersusun di SD Muhammadiyah 1 Paron Berdasarkan Gender” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih adanya kesalahan yang dilakukan siswa, baik perempuan maupun laki-laki dalam operasi perkalian bersusun. Kesalahan ini rata-rata pada operasi hitung perkalian bersusun, kurangnya pemahampan konsep operasi hitung perkalian bersusun yang diberikan guru kepada siswa hingga mengakibatkan kekeliruan operasi hitung khususnya perkalian.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sampangan 02 menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar dan mengetahui faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika materi operasi hitung perkalian. Lokasi tersebut juga dipilih berdasarkan bahwa saat melakukan penelitian sekolah tersebut ada beberapa siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran operasi hitung perkalian matematika. Berdasarkan permasalahan tersebut, yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah mengenai analisis kesulitan belajar operasi hitung perkalian bersusun pada mata pelajaran matematika di kelas IV, Subjek penelitian adalah orang yang menjadi informan dalam penelitian. Sehingga data yang diperoleh akan berasal dari informan. Subjek penelitian ini ditentukan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dan dapat dijadikan sebagai pendukung dan juga pelengkap data penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah 3 siswa kelas IV SD Negeri Sampangan 02 yang dilaksanakan pada bulan November 2022. Menurut (Strauss & Corbin, 2007) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif. Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini berkarakteristik alamiah atau bersetting apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami atau mengetahui fenomena yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian, misalnya tindakan, perilaku, motivasi, persepsi dan sebagainya secara keseluruhan, menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa,

dalam konteks tertentu dengan menggunakan berbagai metode ilmiah atau dengan metode ilmiah. Penelitian ini mengambil data dengan menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan melalui wawancara siswa. Dan data sekunder yang digunakan yaitu sumber data dari daftar nilai siswa pada materi operasi hitung perkalian. Sumber data wawancara yang digunakan yaitu sumber data yang didapatkan dari siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang didapat melalui wawancara siswa dan melalui perolehan tes yaitu terdapat pada kesalahan siswa dalam mengerjakan soal perkalian, siswa kesulitan dalam struktur pola menghitung perkalian bersusun. Dimana siswa belum sepenuhnya paham mengenai konsep perkalian (keterampilan dasar pengurangan, penjumlahan, dan perkalian) sehingga hasil siswa menghitung bilangan perkalian bersusun salah. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi. Menurut Diana et al., (2020) faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti emosi dan sikap terhadap pembelajaran matematika. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti metode atau strategi pembelajaran.

Kecemasan terhadap pembelajaran matematika bisa terjadi melalui pengalaman buruk tempo dahulu yang pernah dialami oleh siswa. Menurut Wicaksono & Saufi, (2013) mengatakan bahwa kecemasan merupakan hubungan interpersonal yang terjalin dengan baik menjadi faktor penting dalam memahami matematika. Kecemasan tersebut bisa didapat melalui pengalaman belajar matematika yang kurang melibatkan siswa untuk ikut serta aktif dalam pembelajaran, dll. Sehingga dapat menciptakan mindset siswa yang negatif/buruk terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran matematika. Sehubungan dengan hal tersebut maka penyampaian pembelajaran pada materi apapun tentang matematika tidak mudah diterima dengan baik oleh siswa karena dianggap sebagai pembelajaran yang kurang menyenangkan.

Rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika yang dimaksud yaitu ditemukan bahwa siswa masih salah dalam memahami konsep operasi hitung matematika dan proses-proses pengerjaan soal matematika yang keliru. Ditemukan juga siswa yang kurang

berminat mempelajari soal-soal hitungan. Ada juga siswa yang takut jika tidak bisa mengerjakan soal matematika akan dimarahi oleh orang tuanya jika mendapatkan nilai kurang baik. Karena jam pelajaran matematika yang berada di jam 10.05 (jam pelajaran ke-2) banyak siswa yang mengaku kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika karena telah menerima pelajaran sebelumnya siswa merasa sudah lelah dan yang ada dipikirannya adalah menunggu jam istirahat. Jadi siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga kurang baik dalam menyimak penjelasan yang diberikan guru.

Faktor penyebab kesulitan belajar lainnya diantaranya (1) hubungan dan komunikasi antara guru dan siswa. hasil wawancara yang didapat menyebutkan siswa merasa senang pada saat dapat berbicara/komunikasi (bertanya kesulitan mengerjakan soal atau lainnya) dengan guru dan dapat belajar matematika dengan baik. Namun sebagian siswa merasa bahwa ia kurang melakukan komunikasi dengan guru atau bahkan tidak bisa berkomunikasi kepada guru dan tidak dapat belajar matematika dengan baik. Akibatnya adalah fokus/perhatian siswa lemah/kurang. Selain itu rendahnya perhatian siswa terhadap pembelajaran matematika juga di sebabkan karena mereka asik ngobrol sendiri dan tidak memperhatikan guru. Serta selama proses pembelajaran guru tidak menggunakan variasi mengajar yang menyenangkan dan membuat siswa merasa jenuh sehingga pelajaran yang disampaikan menjadi terabaikan. Selanjutnya permasalahannya yaitu (2) Penataan tempat duduk juga menjadi penentu dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Dimana siswa yang duduk sebangku dengan siswa yang pandai menjadi paham karena dapat saling membantu menyelesaikan soal. Namun jika siswa yang tidak bisa operasi hitung perkalian duduk bersama-sama yang terjadi adalah siswa tersebut menjadi semakin tidak paham dan juga membiarkan pekerjaannya tidak terselesaikan atau hal yang dilakukan siswa adalah mencontoh hasil pekerjaan teman disampingnya sehingga mengakibatkan siswa tersebut tidak mau berpikir dan berupaya menyelesaikan soal tersebut secara mandiri. Sehingga upaya yang dapat dilakukan guru yaitu menata tempat duduk dikelas dengan baik disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak agar pembelajaran tetap dapat berjalan secara kondusif. Dan yang terakhir yaitu (3) guru tidak menggunakan metode yang tepat. Dimana selama proses pembelajaran guru

hanya menjelaskan sedikit kemudian memberikan latihan soal sebentar dan peserta didik diberikan soal untuk dikerjakan. Sehingga siswa belum mengetahui struktur pola menghitung dan prosedur perkalian bersusun dengan benar. Permasalahan utama yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa yaitu kesalahan pada struktur pola menghitung dimana siswa masih salah dalam menghitung operasi perkalian dan hasil yang dituliskan salah. Data wawancara juga menyebutkan bahwa kepada siswa mengatakan bahwa banyak siswa yang belum hafal perkalian pada bilangan yang jumlahnya banyak ada sebagian yang belum hafal perkalian 4-10.

Hal ini disebabkan pemahaman konsep dasar matematika siswa yang kurang baik. Mereka hanya mengetahui perkalian sebagai hasil dari penjumlahan berulang sehingga hasil yang ditemukan akan lama dan siswa menjadi lupa pada saat menentukan hasilnya. Sehingga hasil yang dituliskan pun menjadi salah. Disini siswa juga kurang paham terhadap prosedur perkalian bersusun yang melibatkan perkalian 2 bilangan atau lebih. Siswa tidak mengetahui langkah-langkah dalam mengerjakan soal tersebut, kebanyakan siswa lupa bagaimana langkah-langkahnya dalam mengalikan bilangan tersebut. Lupa dalam menyimpan atau mengurangi hasil yang sudah dilakukan perkalian dengan angka lainnya. Ketidaktelitian ini yang sering membuat hasil perolehan perkalian yang dilakukan siswa salah. Sehingga hasil belajar siswa pun kurang baik.

Tipe-tipe kesalahan operasi hitung perkalian bersusun puluhan: (1) siswa kesulitan memahami konsep perkalian, (2) siswa kurang dalam menafsirkan soal, (3) kesalahan pada prosedur perkalian bersusun. sedangkan tipe-tipe kesalahan operasi hitung perkalian bersusun ratusan diantaranya: (1) kesalahan pada struktur pola menghitung, (2) sebagian siswa tidak hafal perkalian. Pada saat proses KBM di kelas pada awal pembelajaran siswa terlihat masih dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Siswa masih fokus dan mengerjakan perkalian dengan baik. Namun di menit-menit berikutnya siswa terlihat kebingungan mengerjakan dan akhirnya mulai terlihat ramai dengan teman-temannya karena saling bertanya. Pada saat saya lihat dan saya tanya ternyata ada sebagian siswa yang belum hafal perkalian, bingung pada struktur pengerjaan perkalian bersusun, dll.

Kesalahan konsep yang dilakukan peserta didik yaitu dengan tidak menyimpan angka sisa atau puluhan tetapi justru dituliskan semuanya

dalam jawaban sehingga hasil yang dituliskan salah. Kesalahan tersebut dilakukan Subjek 1 (Peserta didik perempuan) terhadap soal nomor 1 yang terdapat dalam gambar berikut:

$$\begin{array}{r} 25 \\ \times 76 \\ \hline 1370 \end{array}$$

Gambar 1. Soal perkalian nomor 1

Berdasarkan hasil klarifikasi terdapat peserta didik tersebut sudah jelas bahwa peserta didik tersebut belum memahami langkah-langkah pengerjaan soal operasi hitung pada perkalian bersusun atau peserta didik tersebut belum memahami prosedur perkalian bersusun. sehingga subjek 1 melakukan kesalahan dalam menuliskan hasil perkaliannya. Selanjutnya kesalahan pengerjaan perkalian bersusun bahwa peserta didik tidak menghitung /menambahkan hasil perkalian dengan hasil sisa yang disimpan. Dilakukan oleh subjek 2 (peserta didik laki-laki) pada nomor 2 dengan gambar sebagai berikut:

$$\begin{array}{r} 85 \\ \times 54 \\ \hline 4590 \end{array}$$

Gambar 2. Soal perkalian nomor 2

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal. Sehingga hasil yang dituliskan salah. Peserta didik ini mengalami kesulitan pada struktur pola menghitung perkalian dengan benar. Adapun kesalahan lagi dalam mengerjakan operasi hitung perkalian bersusun yaitu peserta didik salah melakukan perhitungan operasi hitung perkalian dan menuliskan hasil yang salah. Dilakukan oleh subjek 3 pada pengerjaan soal nomor 4. Yang dapat dilihat berdasarkan gambar berikut:

$$\begin{array}{r} 189 \\ \times 67 \\ \hline 7207 \end{array}$$

Gambar 3. Soal perkalian nomor 4

Berdasarkan hasil klarifikasi dengan peserta didik secara umum dapat dijelaskan bahwa peserta didik belum memahami konsep perkalian bersusun dan juga tidak hafal perkalian. Sehingga terjadilah kesalahan dalam menjawab soal. Peserta didik pada permasalahan ini adalah kurang dalam menafsirkan soal dan kesulitan dalam memahami konsep perkalian. Pada pembahasan yang telah diuraikan tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak kesalahan-kesalahan pemahaman peserta didik mengenai konsep operasi hitung perkalian bersusun. kurangnya pemahaman siswa mengenai materi tersebut dan rendahnya kemampuan berpikir siswa pada perkalian/ berhitung, khususnya pada perkalian bersusun. kesalahan-kesalahan tersebut tidak dapat dibiarkan saja namun harus segera diperbaiki agar tidak berkelanjutan dijenjang berikutnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut bahwa peserta didik masih kesulitan pada konsep dan juga kesulitan verbal, maupun prosedural dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian bersusun. Dengan demikian faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian bersusun adalah masih rendahnya pemahaman siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesulitan belajar operasi hitung perkalian bersusun adalah kesukaran yang dialami oleh siswa dalam memahami dan menyerap materi operasi hitung perkalian matematika. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian terdapat faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik adalah yaitu faktor internal dari dalam diri siswa seperti minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran matematika dan faktor internal yaitu diluar diri peserta didik seperti hubungan antara pendidik dengan siswa yang kurang interaktif,

dll. Kemudian juga terdapat faktor penyebab siswa kesulitan menjawab soal diantaranya: (1) kurangnya pemahaman konseptual terhadap operasi hitung perkalian bersusun. (2) kurangnya pengerjaan secara prosedural dalam mengoperasikan perkalian. (3) kurang teliti dalam mengoperasikan operasi hitung-nya.

Kurangnya pemahaman konsep terhadap operasi hitung perkalian bersusun membuat peserta didik semakin melakukan kesalahan dalam menjawab soal. Maka hal ini harus segera ditangani dan diharapkan guru dapat memberikan pemahaman konsep yang baik dan motivasi pada peserta didik agar lebih fokus dan teliti dalam mengerjakan soal.

B. Saran

Saran yang dapat juga diberikan yaitu Guru hendaknya dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa untuk mengembangkan tingkat kepercayaan diri siswa dalam memahami dan juga menuangkan pengetahuan, sehingga siswa lebih semangat dalam belajar. Pembelajaran matematika di butuhkan suatu media untuk siswa dapat merespons suatu pembelajaran yang lebih menarik dan dapat menambah suatu gambaran pembelajaran ketika menggunakan media. Dan Siswa diharapkan lebih aktif bertanya jika memang mereka belum paham dalam pembelajaran. Karena pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang berlanjut sampai materi selanjutnya, jika ia belum paham akan kesulitan menerima materi yang baru. siswa harus berani bertanya untuk materi yang belum paham mengemukakan pendapat dalam belajar menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, F., Febriana, D., Sari, R. D., Wardani, H. Y., & Darmadi, D. (2021). Analisis Kesalahan Siswa dalam Operasi Hitung Perkalian Bersusun di SD Muhammadiyah 1 Paron berdasarkan Gender. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 102–105.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1813>
- Diana, P., Marethi, I., & Pamungkas, A. S. (2020). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa: Ditinjau dari Kategori Kecemasan Matematik. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 24.
<https://doi.org/10.35706/sjme.v4i1.2033>
- Dwiyono, Y., & Tasik, H. K. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 019 Samarinda Ulu. *Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur*, 1, 175–190.
- Jamaris, M. (2014). Kesulitan Belajar. Bogor: Ghalia Indonesia Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Masroza, Fitria. 2013. Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se Kecamatan Pauh Padang. Diakses: 5 November 2015. Online: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=24454&val=1496>.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). Teknologi, Badan Pengkajian dan Penerapan. *Pengolahan Air Limbah Domestik Individual Atau Semi Komunal*, 189–232.
- Studi, P., Matematika, P., Galuh, U., Kunci, K., Pemecahan, K., & Matematis, M. (2017). *PENILAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP Asep Amam*. 2(1), 39–46.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, dkk. 2008. The Level of Cognitive Ability among Learning Disabilities Children in Malacca Malaysia. Diakses: 18 Oktober 2015.
Online: <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijps/article/download/10747/7596>
- Wicaksono, A. B., & Saufi, M. (2013). Mengelola Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding*, November, 90–94.
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–10.
jkip.umuslim.ac.id